

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rhinitis Alergi (RA) adalah salah satu penyakit atopik yang sering dijumpai pada anak – anak (Sastra *et al.*, 2016). Anak – anak Rhinitis Alergi memiliki faktor predisposisi penyakit Otitis Media Akut (OMA) karena bentuk anatomis Tuba Eustachii (TE) pada anak – anak lebih pendek, datar / horizontal dibandingkan dengan orang dewasa (Smith *et al.*, 2016). Penyakit alergi sering dikaitkan dengan perubahan mikrobiota. Mikrobiota adalah mikroorganisme yang hidup dan berada pada tubuh manusia serta berperan penting dalam kesehatan tubuh (probiotik) dan penyakit (alergi) (Wang *et al.*, 2017). Pada anak – anak Rhinitis Alergi disertai Otitis Media Akut mengalami peningkatan kolonisasi bakteri nasal akibat disfungsi Tuba Eustachii (Choi *et al.*, 2014).

Prevalensi RA di Indonesia belum diketahui secara pasti. Sebuah penelitian di Semarang menemukan kejadian RA yaitu 11,5% pada anak berusia 6 – 7 tahun dan 17,3% pada remaja berusia 13 – 14 tahun (Sastra *et al.*, 2016). Prinsip pengobatan Rhinitis Alergi hanya membebaskan dari gejala, bukan menyembuhkan penyakit sehingga menghentikan pengobatan lebih awal akan mengakibatkan munculnya kembali gejala (Church and Scadding, 2016). Rhinitis Alergi merupakan salah satu penyakit yang tidak mengancam nyawa dan sering dianggap sebagai masalah sepele namun

pengobatan yang tidak adekuat menimbulkan kecenderungan untuk berkembang menjadi penyakit seperti asma, sinusitis dan otitis media (Fahridin and Britt, 2008; Bhattacharyya, 2011). Penelitian di Indonesia tentang mikrobiota nasal pada anak-anak Rhinitis Alergi yang dihubungkan dengan Otitis Media Akut masih sangat terbatas.

Lebih dari 100 triliun mikroorganisme simbiotik hidup dalam tubuh manusia dan berperan penting dalam kesehatan tubuh dan penyakit. Secara anatomis *nares* (lubang hidung) merupakan bagian terluar dari saluran pernapasan sehingga sangat rentan terhadap pengaruh dunia luar. Nasal mengandung beragam komunitas bakteri, termasuk komensal dan patogen. Bakteri aerob gram positif yang sering dijumpai pada anak – anak seperti *Staphylococcus* dan *Streptococcus* (Oh *et al.*, 2012). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Chang *et al.* (2008) menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan bakteri sinonasal pada anak – anak yang menderita Rhinitis Alergi. Bakteri yang berperan pada Rhinitis Alergi dengan Otitis Media adalah *Streptococcus haemolyticus*, *Streptococcus viridans*, *Staphylococcus aureus* and *Staphylococcus epidermidis*. Bakteri tersebut komensal dalam orofaring dan nasofaring, serta dapat menjadi patogen. Bakteri patogen berjalanan *ascendens* (ke atas) dari traktus aerodigestive ke telinga tengah melalui Tuba Eustachii. Otitis Media Akut stadium perforasi dapat mengakibatkan gangguan pada pendengaran (Minovi and Dazert, 2014).

Berdasarkan permasalahan diatas perlu dilakukan penelitian tentang hubungan peningkatan jumlah *Staphylococcus* sp. dan *Streptococcus* sp. pada

anak-anak Rhinitis Alergi dengan Otitis Media Akut. Penelitian akan dilakukan di mahasiswa FK Unissula angkatan 2018 dan SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang karena lembaga pendidikan tersebut belum pernah dilakukan skrining Otitis Media Akut pada anak – anak Rhinitis Alergi.

1.2. Perumusan Masalah

“Apakah terdapat hubungan peningkatan jumlah *Staphylococcus* sp. dan *Streptococcus* sp. pada anak-anak Rhinitis Alergi dengan Otitis Media Akut?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peningkatan jumlah *Staphylococcus* sp. dan *Streptococcus* sp. pada anak-anak Rhinitis Alergi dengan Otitis Media Akut.

1.3.2. Tujuan Khusus

Mengetahui seberapa erat hubungan peningkatan jumlah *Staphylococcus* sp. dan *Streptococcus* sp. pada anak-anak Rhinitis Alergi dengan Otitis Media Akut.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber informasi dan bahan pengembangan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Agar praktisi mengetahui hubungan Rhinitis Alergi sebagai faktor risiko terjadinya Otitis Media Akut.